

**Epicentrum of Social Education Research**

ISSN: xxxxxxxx

**ANALYZING STRATEGIES FOR DEVELOPING INSTRUCTIONAL MATERIALS IN LOCAL HISTORY EDUCATION**

**Muriam Kholiq**

MAN 1 PROBOLINGGO

Email: muriam.kholiq@gmail.com

**Abstract:**

The learning success of a student is influenced by many factors both from internal factors such as learning motivation from the students themselves and external factors such as the environment and professionalism of a teacher. history is a branch of science that researches and systematically investigates the overall development of society, past events, and critically evaluates the results of the research. The development of historical teaching materials with the hope of increasing the achievements and abilities of historical research has several stages as follows: (1) Initial analysis; (2) Product Design; (3) Development; (4) Field trials. In history lessons, students are expected to be able to extrapolate facts that existed in the past so that they are used for future learning until they know the benefits of history. Historical learning is based on several things, namely: (1) knowledge and understanding of terms, concepts, facts and events; (2) critical thinking, students can develop practical skills of students in understanding historical facts; (3) must be able to develop students' skills in understanding history practically; (4) developing talent interest in history learning; (5) develop healthy social behavior.

*Keywords: Local History; Teaching Materials; Curriculum*

**INTRODUCTION**

Pembelajaran adalah sebuah proses dengan aktivitas yang kompleks dan tidak bisa dikurangi satu hal akan menyebabkan pembelajaran tidak maksimal, melibatkan guruh media, kurikulum, materi, sumber dari pelajaran dan transportasi. Bahan ajar disini di gunakan sebagai media yang tentunya teramat penting untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini sejalan dnegan Wena (2013) menyatakan bahwa tanpa adanya sumber belajar yang berkualitas sulit bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Bahan pembelajaran merupakan suatu komponen yang harus ada, dnegan begitu untuk menentukan bahan ajar yang berkualitas wajib adanya pengkajian, dicermati dan dipelajari untuk dijadikan bahan materi yang digunakan sebagai pedoman siswa. Melihat pentingnya bahan ajar yang seharusnya perlu adanya pengembangan dalam media pebelajaran dan strategi penyampaian, diharapkan hasil belajar dappat meningkat.

Sifat materi kuikulum yang ada yang terkandung pada silabus umumnya adlah hal – hal dasar sebagai acuan pengembangan pembelajaran, kemudian dikemabngkan melalui kekreativitasan dan inovasi dari guru yang semula hanya rancangan direalisasikan pada pengembangan bahan ajar yang utuh. Ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan guru bisa dianggap sudah memahami apa yang akan di ajarkan maka mereka dianggap sebagai guru yang

profesional, agar pembelajaran urut teratur dan terarah dan dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai mampu menghidupkan suasana kelas.

Mata pelajaran sejarah bersifat separated artinya berdiri sendiri dan tidak terpadu di jenjang SMA berbeda dengan jenjang SMP yang masih menjadi satu dengan Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mempelajari perihal kejadian yang berkaitan dengan masa lampau, kemudian bagaimana cara guru tersebut menyampaikan materi agar peserta didik menjadi paham tentang sejarah dan bisa menjadikan peristiwa masa lampau tersebut sebagai pelajaran untuk masa depan. Pembelajaran sejarah saat ini peserta didik masih cenderung menghafal materi yang disajikan dalam bentuk cerita maupun narasi sehingga kurang bisa menganalisis dan memecahkan masalah terkait dengan materi yang diajarkan ditambah masih banyak kesulitan dalam memahami konsep belajar peserta didik.

Pengetahuan mengenai ilmu sejarah merupakan suatu pembelajaran yang bersikap kritis dan rasional karena merupakan sebuah wacana dari kaum intelektual, untuk mencapainya ada tahapan yang harus dilalui, yakni : memupuk kesadaran atas lingkungan sosial rasa keakraban, mengenalkan dimensi waktu kepada murid dimana pentingnya waktu , rasa hayat sejarah. Bukan hal yang diragukan lagi, ketika murid dan guru saling terhubung dan merasakan nyaman dalam kegiatan pembelajaran maka sudah bisa dipastikan pelajaran dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru tersebut bisa diterima baik oleh siswanya.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan **metode studi pustaka** (library research) sebagai pendekatan utamanya. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder, untuk mengkaji [masukkan topik penelitian, misalnya: "perkembangan historiografi Indonesia pascakemerdekaan"]. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi, membandingkan, dan mensintesis gagasan-gagasan teoritis maupun temuan empiris yang telah dikembangkan sebelumnya oleh para ahli. Menurut Zed (2008), studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi yang tersedia, seperti buku, artikel jurnal, dokumen arsip, prosiding konferensi, laporan penelitian, maupun sumber digital akademik yang telah terpublikasi secara sah. Dalam konteks penelitian ini, sumber-sumber tersebut dikaji secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola teoritis, perdebatan konseptual, serta celah penelitian yang masih terbuka.

Langkah-langkah pelaksanaan metode studi pustaka dalam penelitian ini mencakup:

1. **Identifikasi dan seleksi sumber:** Peneliti mengumpulkan literatur yang relevan dari basis data akademik seperti JSTOR, Project MUSE, Scopus, dan Perpustakaan e-Resources. Kriteria inklusi meliputi kesesuaian topik, reputasi penerbit, serta kelayakan metodologis karya tersebut.
2. **Klasifikasi literatur:** Literatur yang terpilih dikelompokkan berdasarkan tema utama, pendekatan teoritis, dan periodisasi kajian. Hal ini mempermudah proses analisis komparatif dan sintesis.
3. **Analisis kritis:** Peneliti melakukan telaah mendalam terhadap isi literatur untuk mengevaluasi argumen, metodologi, dan kontribusi ilmiah masing-masing sumber. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami konteks historis dan ideologis dari teks-teks yang dikaji.
4. **Sintesis tematik:** Hasil kajian pustaka kemudian disusun dalam bentuk temuan-temuan tematik yang menggambarkan perkembangan wacana ilmiah terkait topik penelitian serta potensi kontribusi baru yang dapat ditawarkan.

Dengan pendekatan studi pustaka ini, penelitian tidak hanya bertujuan mengumpulkan data deskriptif, tetapi juga mengembangkan kerangka teoritis yang mapan dan berbasis pada telaah ilmiah yang mendalam. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan verifikasi silang antar-literatur.

## LITERATURE REVIEW

Kajian mengenai pengembangan bahan ajar sejarah lokal telah banyak dilakukan, menunjukkan adanya urgensi dan relevansi terhadap upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dan penguatan identitas kebangsaan dalam pendidikan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bahan ajar sejarah lokal belum sepenuhnya dikembangkan secara kontekstual dan pedagogis, sehingga belum mampu menarik minat dan pemahaman mendalam siswa terhadap lingkungan sejarah mereka sendiri. Penelitian oleh **Mulyadi (2019)** mengkaji efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang memuat narasi lokal dan dokumentasi budaya setempat dapat meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat keterikatan siswa dengan identitas lokalnya.

Sementara itu, **Nurhadi dan Santosa (2020)** mengembangkan modul sejarah lokal

berbasis problem based learning (PBL) di Kalimantan Selatan. Penelitian mereka menekankan pentingnya strategi pembelajaran aktif yang mengintegrasikan studi lapangan dan narasi lokal dalam bahan ajar sejarah. Mereka menemukan bahwa penggunaan strategi PBL mendorong kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa dalam memahami dinamika sejarah daerahnya. Penelitian **Lestari (2021)** menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara guru dan sejarawan lokal dalam menyusun konten bahan ajar sejarah lokal. Dalam studi kasusnya di Sumatera Barat, Lestari menekankan bahwa keterlibatan sumber primer, seperti arsip daerah dan wawancara tokoh lokal, memberikan dimensi historiografi yang lebih kaya dalam proses pembelajaran.

Adapun **Huda dan Arifin (2022)** mengevaluasi keterpaduan bahan ajar sejarah lokal dengan Kurikulum Merdeka. Mereka mencatat bahwa kendala utama dalam pengembangan bahan ajar sejarah lokal adalah kurangnya panduan sistematis dan strategi pengembangan berbasis pendekatan ilmiah-pedagogis yang konsisten. Berdasarkan studi-studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun pengembangan bahan ajar sejarah lokal telah memperoleh perhatian akademik yang cukup signifikan, masih terdapat kekosongan dalam hal strategi pengembangan yang terstruktur, integrasi konteks lokal dengan pedagogi modern, serta keterpaduan dengan kurikulum nasional. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi celah tersebut melalui analisis mendalam terhadap strategi-strategi yang telah dan dapat diterapkan dalam pengembangan bahan ajar sejarah lokal secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Bahan ajar adalah apaun yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada siswanya dengan materi yang disusun secara terencana dan terorganisir sehingga mudah untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Bahan ajar biasanya dilengkapi dengan pedoman siswa dan pedoman guru untuk memudahkan penggunaan. Jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yakni jenis bahan ajar cetak dan non cetak.

### **1. Bahan ajar yang dicetak**

Merupakan bahan untuk mengajar berupa media cetak guna menyampaikan materi dan bisa dipelajari kembali dan dibaca oleh peserta didik dipergunakan di sekolah. Buku paling mudah diperoleh dan lebih standar dibanding program computer. Tidak diperlukan alat lain yang mahal untuk mengaksesnya. penggunaannya bisa langsung digunakan. Namun memiliki kekurangan seperti tidak mampu mempresentasikan gerakan, penyajian materi bersifat linear, biaya yang digunakan untuk membuat bahan ajar cetak tidak sedikit, kelemahan terletak pada ketika pembelajaran menggunakan

bahan ajar siswa tidak bisa menanyaan langsung tentang hal yang belum mereka ketahui, hanya sebagai bahan bacaan saja dan tidak adanya umpan balik. Bahan ajar cetak yang biasa digunakan berupa Modul dan Lembar Kerja Siswa .

## 2. Bahan ajar non-cetak

Dalam kurun waktu terakhir ini media pembelajaran non cetak sedang naik daun untuk keperluan pembelajaran, apalagi dnegan keadaan dunia yang saat ini masih dilanda dengan virus corona pembelajaran menggunakan sistem daring dimana pembelajaran aktif menggunakan bahan ajar non cetak. Bahan ajar non-cetak memiliki beberapa jenis yakni bahan ajar display, overhead transparencies, audio, video, bahan ajar berbasis computer.

Bahan ajar memiliki peran yang snagat penting bagi guru dan siswa untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar untuk sampai pada tujuan pembelajaran. Peran bahan ajar bagi guru waktu mengajar guru dapat dipersingkat, guru dapat meminta siswanya untuk membaca materi atau mempelajarinya terlebih dahulu kemudian sudah tertera soal sehingga saat pertemuan tatap muka mereka membahas materi yang belum sepenuhnya dipahami oleh siswa, kemungkinan mereka akan menangkap materi yang di jelaskan dan kegiatan belajar menjadi aktif. Sedangkan peran bahar ajar untuk siswa dengan adanya bahan ajar berbentuk cetak dengan urutan sistematis sejalan dengan jadwal silabus yang sudah dirancang siswa mampu mempelajarinya secara mandiri paling tidak dengan mempelajari konsep pembelajaran terlebih dahulu siswa akan paham dan mempersiapkan pembelajaran secara maksimal, selain itu siswa mampu belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri sehingga dengan adanya hal tersebut menjadikan siswa tumbuh menjadi pelajar yang mandiri

Pembelajaran yang berhasil disebabkan oleh dua faktor yakni faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern merupakan faktor yang berasal dari peserta didik itu sendiri seperti motiasi dalam belajar dan semangatnya dalam mengerjakan tugas, kemudian juga terdapat faktor eksternal yang merupakan faktor yang dpat memicu semangatnya keluar seperti keadaan lingkungannya yang mendukung terhadap stuasi belajar mengajar dan guru yang menurut mereka dalam penyampaian materinya mudah untuk di pahami. Pembelajaran yang unggul merujuk pada konsepsi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk pembelajaran jika dilihat dari pandangan sosiologis dan metodologi pembelajaran dapat berjalan lancar ketika bisa memahami individu muriid dengan memeprhatiakan kapasitas dari masing – masing siswa. Indicator pembelajaran dapat dikatakan unggul ada tiga yakni : pertama, pembelajaran bisa dikatakan berhasil ketika guru mampu untuk memberikan layanan yang terbaik pada siswanya, ; kedua, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diharapkan memiliki tingkat keaktifan dan pengalaman

yang sama sehingga pengetahuan bisa merata ketika teman satunya paham maka dicoba untuk menjelaskan; ketiga, memilih cara belajar masing – masing untuk menemukan kenyamanan saat belajar sehingga pengetahuan bisa diserap dengan mudah.

Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang pada dasarnya meneliti dan mencari tahu mengenai kegiatan sistematis perkembangan masyarakat dari masa lalu sampai masa yang akan datang kemudian di nilai secara kritis yang didapat dari penelitian tersebut kemudian terbentuklah pengetahuan. Diharapkan peserta didik dapat mengekstrapolasikan fakta yang ada dimasa lampau sehingga digunakan untuk pembelajaran di masa depan sampai mereka mengetahui manfaat dari sejarah. Pembelajaran sejarah didasarkan pada beberapa hal yakni : Pembelajaran sejarah berdasarkan : (1) pemahaman seseorang terhadap konsep dasar dari sejarah yakni fakta dan peristiwa; (2) memiliki pemikiran yang kritis sehingga dapat dengan mudah memahami sejarah; (3) harus mampu membuat inovasi keterampilan peserta didik dalam memahami sejarah secara praktis; (4) mengembangkan minat bakat pada pembelajaran sejarah; (5) mengembangkan perilaku sosial yang sehat.

Pembelajaran sejarah diharapkan tidak hanya sekedar pembelajaran metode hafalan namun juga mampu untuk berpikir kritis, memahami sampai membentuk sikap sosial peserta didik, sehingga mampu terjun langsung pada lingkungan masyarakat. Pembuatan modul sejarah ini diperuntkan agar guru dan siswa sama – sma bisa mempelajari apa yang akan di bahas di pertemuan selanjtnya, juga merupakan sebuah usaha untuk menumbuhkan sikap peserta didik yang tidak lupa dengan sejarah, pengajarannya menuntun bersikap implikati seperti yang berada di K13 bersikap aktif, kreatif, inovatif. Pembelajaran menggunakan pendekatan ini mampu meningkatkan kemampuan peserta didik secara kritis dalam berpikir dan nilai karakter peserta didik.

Pengembangan bahan ajar sejarah dengan harapan dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan penelitian sejarah ada beberapa tahap sebagai berikut :

1. Analisis pada tahap awal

Pada tahap analisa yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi karakter siswa berkaitan dengan tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Tujuannya menetapkan dan mendefinisikan keperluan intruksional, biasanya dilakukan pbenaran pada silabus dan bahan materi untuk diatelite apa saja yang sekiranya dibutuhkan untuk disampaikan kepada siswa nya sesuai tingkatan pendidikan dan mengalami kesulitan terhadap memahami permasalahan sejarah. Umumnya peserta didik menginginkan bentuk bahan ajar yang mampu memotivasi dirinya untuk bersemangat dalam belajar,

sehingga bahan ajar didesain berdasarkan dengan mempertimbangkan aspek kemudahan dalam mengakses informasi.

## 2. Perancangan produk

Perancangan bertujuan untuk menghasilkan prototype dari bahan ajar. Langkah langkah dalam perancangan pembelajaran meliputi : studi pustaka, pemilihan media atau produk yang dikembangkan, format sesuai kriteria, focus pada kompetensi akhir yang akan dicapai. mempertimbangkan materi, bahasa, grafis. Selain itu materi yang sesuai dengan silabus dan pendekatan saintifik turut menjadi pertimbangan pertimbangan. Dengan hal ini yang dapat diperoleh adalah biasanya berupa pedoman bagi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, perbaikan pengemabangan dari sebuah materi, lembar kerja siswa, evaluasi akhir. Konten materinya a) defiisi, langkah, jenis sumber, teknik pengumpulan, jenis ruang lingkup sejarah b) sistematika penulisan c) pengantar dan metode penelitian yang digunakan.

## 3. Pengembangan

Pada tahap ini dilakukan peilain terhadap bahan ajar yang akan digunakan dievaluasi terlebih dahulu biasanya melibatkan para guru sejarah lain, menanyakan apakah bahan ajar tersebut sudah sesuai terhadap materi yang akan diajarkan. Validasi ahli ini di gunakan untuk mengukur kelayakan dari bahan ajar yang akan digunakan dengan kualifikasi sebagai berikut: (1) aspek isi dengan rata-rata kelayakan 4,125 dengan kategori “baik”. Dengan kualifikasi terdapat sumber rujukan, silsilah sejarah kejadian, akhir kejadian sejarah dan tata penulisan, (2) aspek kebahasaan dengan rata-rata kelayakan 4,25 kategori “sangat baik”. Dengan kualifikasi kalimat menggunakan bahasa Indonesia dengan menurut struktur KBBI yang lengkap sempurna sehingga sebagai penempatan tanda baca titik, koma sesuai dengan EYD, (3) aspek sajian 4,5 “sangat baik” kualifikasi desain menarik, penggunaan font harus konsisten, pemberian warna sesuai, tata letak gambar harus tepat.

## 4. Uji coba lapangan

Uji coba lapangan dilaksanakan untuk melihat bagaimana respon siswa terhapa materi yang diberikan dalam pengembangan bahan ajar yang dilakukan, apakah siswa merasa puas atau belum, biasanya kegiatan uji coba dilaksanakan sebanyak tiga kali dengan pembagian uji coba kelas kecil sebanyak 5 orang siwa dan kelas besar terdiri dari 20 orang, kemudian juga diuji dikelas luas yang menghadirkan sebanyak 28 siswa. Jika dinilai sudah mampu untuk membuat siswa paham terhadap materi yang dikembangkan

maka bahan ajar tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang sah.

Pembelajaran sejarah menuntut adanya peran aktif siswa untuk mengingat kembali tentang sejarah peristiwa penting dimasa lampau, Dengan adanya pembelajaran sejarah dan pengembangan bahan ajar yang sesuai diharapkan siswa mampu memahami pokok bahasan dan isi dari materi sejarah yang diajarkan. Pada era pasca reformasi bentuk otonomi dalam pendidikan diberikan kewenangan untuk mengembangkan pendidikan berbasis keunggulan daerah dan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan KTSP. Kebijakan KTSP sejalan dengan arah pengembangan mata pelajaran sejarah, mengingat objek focus pelajaran sejarah adalah nasional dan politik. Adanya pengurangan waktu yang tentunya mengurangi materi maka dalam pengembangan sejarah potensi keunggulan daerah dapat disesuaikan dengan kurikulum nasional. Dengan penyusunan bahan ajar yang sesuai sejarah akan lebih mudah dipahami dan bukan hanya terpaku pada teori hafalan, siswa lebih mudah mengapresiasi sejarah yang diajarkan oleh guru.

Esensi sejarah lokal sama halnya dengan sejarah nasional tetapi ada batasan batasan tersendiri yang hadir dalam pembelajaran sejarah lokal sehingga juga dikenal dengan sejarah mikro yang mengangkat tentang cerita sejarah lokal dan mengangkat keunggulan di sebuah kota tersebut. Bahan ajar menjadi penting dalam pengajaran sejarah lokal yang relevan dengan sejarah nasional belum tersusun dengan baik bersifat spasial pada peristiwa atau objek tertentu saja. Tidak semua sejarah lokal bisa dimasukkan dalam satu materi, harus melewati proses pemilihan serta penyesuaian kompetensi dasar kurikulum nasional.

Sejarah yang menjadi sumberdaya budaya lokal menjadi sangat penting karena pemanfaatan pembelajaran yang ada di sekolah merupakan sebuah upaya pembentukan generasi selanjutnya maka dari itu pembelajaran sejarah sebagai tolak ukur keberhasilan bangsa dan generasinya agar tidak melupakan sejarah dan budaya dari negaranya (1) pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah dari awal perjuangan – Indonesia merdeka (2) pengetahuan tentang upaya kekuatan dari luar Indonesia dengan usaha dominasi kekuatan militer dan ekonomi (3) pemihakan yang kuat terhadap suatu bangsa. Sedangkan khusus untuk sejarah lokal dan kesadaran budaya (1) pengetahuan tentang budaya lokal (2) sikap terbuka memahami budaya luar (3) pengetahuan sejarah budaya berbagai tahap silam (4) memperkembangkan budaya baru, budaya nasional.

Untuk penyusunan pengembangan bahan ajar sejarah lokal dapat dilihat baik dari aspek proses keberadaan dan substansi, para guru dapat memanfaatkan hasil yang telah dicapai guna pengelolaan sumber daya lokal. Pembelajaran sejarah melalui sumberdaya lokal diimplementasikan

melalui kegiatan kajian peristiwa daerah yang tentunya memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional. Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum terbaru merekomendasikan pendekatan saintifik sebagai model pembelajaran efektif. Maka dalam implementasinya pada pelajaran sejarah harus memperhatikan integrasi dalam kehidupan nyata, memperhatikann relevansi perkembangan kebutuhan peserta didik saat mengembangkan indicator, sarana prasarana yang memadai, penilaian secara berkala dan berkelanjutan.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan pengembangan bahan ajar sejarah yakni objektivitas karena pernah terjadi polemic sehingga siswa tidak menerima pembelajaran sejarah yang diajarkan oleh guru., selain objektivitas juga harus memperhatikan sikap empati. Tidak bisa dipungkiri lagi kapasitas muatan lokal dalam kurikulum sejarah nasional sudah sesuai sehingga tidak terjadi keabsurdan materi dan kurikulum muatan lokal tetap menjadi pelengkap kurikulum nasional.

Pembelajaran sejarah terkhusus sejarah lokal memiliki beberapa tantangan yang dihadapi guru, meliputi terbatasnya sumber sejarah, alokasi waktu dan kurangnya ide inovatif dalam memfasilitasi peserta didik. Ditambah sedikitnya budaya literasi sejarah lokal dengan adanya hal tersebut maka diadakan pada real life learning yang mendorong peserta didik untuk mendapat pembelajaran fenomena sosial yang ada. Pembelajaran sejarah bertujuan untuk membangun kesadaran sejarah dan menghindarkan murid terhadap kebutaan cerita sejarah yang dapat memotivasi kehidupan.

Menurut Nokes, literasi dalam hal sejarah dikenal dengan historical literacy merupakan kemampuan negosiasi, interpretasi, memahami arsip, dokumen sejarah serta artefak peninggalan budaya. Pada dasarnya peserta didik dapat dikatakan sudah melakukan literasi sejarah ketika mereka mampu memahami sejarah dan sifat sejarah. Literasi sejarah dapat dimulai dengan mempelajari peristiwa lokalitas yang berada di lingkungan tempat tinggal murid atau tempat sekolah. Hal ini dikarenakan dilihat dari rasa ketertarikan dan merangsang imajinasi murid pada pembelajaran sejarah serta memperkenalkan teknik penelitian sejarah yang paling dasar.

Menurut Nurkolis pelaksanaan pembelajaran literasi secara umum harus memperhatikan : (1) keterampilan berpusat pada encoding dan decoding membaca dan menulis (2) analisis wacana kritis bahasalisasi dalam situasi sosial (3) multiliterasi mencakup komunikasi dan media dibentuk dan disampaikan (4) pendekatan kritis dalam berbudaya. Tujuan dari pembelajaran literasi sejarah lokal adalah mendorong peserta didik untuk memberdayakan diri dan menanam kesadaran sosial, dapat diaktakan sebagai bentuk penulisan sejarah lingkup terbatas meliputi lokasi tertentu. penulisan sejarah lokal menjadi penting, karena ruang lingkup yang sempit lebih mengenalkan unsur budaya ke masyarakat dari bagian yang terkecil, sebelum akhirnya menjalar

ke bagian yang lebih besar.

Penggunaan buku teks Sejarah telah membantu peserta didik dalam proses pencarian informasi tambahan, tetapi materi yang berfokus pada sejarah nasional masih dirasa kurang apalagi dalam sejarah lokal kurang memberikan nuansa baru, sehingga disini sangat dibutuhkan peran guru untuk memahami peristiwa nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik menggunakan sejarah lokal yang mempunyai wewenang membawa peserta didik ke situasi lapangan real. Karena ilmu sejarah membutuhkan kedekatan emosional dan intelektual peserta didik yang nantinya sejarah lokal akan memberikan gambaran yang lebih konkrit terkait situasi yang terjadi di lingkungan.

Konteks materi dan tugas yang ada masih dirasa belum mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara maksimal. Menurut Agung, L. & Sri, W., penyusunan kegiatan belajar sejarah yang ideal adalah menekankan kegiatan pada pencarian informasi pada aspek prosesual yang berpangkal pada masa kini. Dapat disimpulkan bahwa memahami sejarah dapat dilakukan melalui kegiatan penelitian atau pencarian informasi terkait fenomena sosial yang terjadi pada masa kini dianalisis dan dicari keterkaitan dengan peristiwa masa lampau. Penilaian tidak hanya pada aspek tertulis tetapi juga pada perbuatan.

## **CONCLUSION**

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar biasanya dilengkapi dengan pedoman siswa dan pedoman guru untuk memudahkan penggunaan bahan ajar yang sudah dikembangkan. Jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yakni jenis bahan ajar cetak dan non cetak.

Pembelajaran yang unggul merujuk pada konsepsi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk pembelajaran secara metodologis maupun psikologis dapat membuat semua siswa mengalami belajar secara maksimal dengan memperhatikan kapasitasnya masing-masing. Pembuatan buku sejarah sangat erat kaitannya dengan upaya mendorong tumbuhnya kesadaran sejarah pada peserta didik. Pembelajaran sejarah menuntut adanya peran aktif siswa untuk mengingat kembali tentang sejarah peristiwa penting dimasa lampau,

Kebijakan KTSP sejalan dengan arah pengembangan mata pelajaran sejarah, mengingat objek fokus pelajaran sejarah adalah nasional dan politik. Adanya pengurangan waktu yang tentunya mengurangi materi maka dalam pengembangan sejarah potensi keunggulan daerah dapat disesuaikan dengan kurikulum nasional. Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum terbaru

merekomendasikan pendekatan saintifik sebagai model pembelajaran efektif. Maka dalam implementasinya pada pelajaran sejarah harus memperhatikan integrasi dalam kehidupan nyata, memperhatikan relevansi perkembangan kebutuhan peserta didik saat mengembangkan indikator, sarana prasarana yang memadai, penilaian secara berkala dan berkelanjutan. Prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan pengembangan bahan ajar sejarah yakni objektivitas karena pernah terjadi polemic sehingga siswa tidak menerima pembelajaran sejarah yang diajarkan oleh guru.

Pengembangan bahan ajar sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah, terutama dalam sejarah lokal dimana peserta didik membutuhkan kegiatan belajar yang memungkinkan mereka untuk melakukan penelitian dan penulisan sejarah sehingga memungkinkan untuk meninggalkan bukti literasi sejarah. Pengembangan bahan ajar terus dilakukan untuk mengetahui pembaharuan sejarah yang ada dimulai dari sejarah lokal yang kemudian merambat ke sejarah nasional yang cakupannya lebih luas.

## REFERENCES

- Hendrayati, T., Na'im, M., & Umamah, N. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Sub Pokok Bahasan Kerjaan Majapahit Kelas X SMA Negeri 1 Bangorejo. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1- 11.
- Krismawati, N. U. (2018). Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal di SMA. *Cendekia*, 355-374.
- Rahayu, S., Harjono, A., & Gunawan. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran. *Penlitian dan Pembelajaran Fisika Indonesia*, 26-30.
- Zahra, F. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Pokok Bahasan Islamisasi Berbaris Peninggalan Sejarah Masjid Agung Demak. *Jurnal Sejarah*, 17-21.
- Zain, M. (2017). Pengembangan Strategi Pembelajaran dan Pemilihan Bahan Ajar. *Pengembangan Strategi Pembelajaran dan Pemilihan Bahan Ajar*, 172-178.